

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seluruh problematika kehidupan bagi umat Muslim pasti dapat dijawab dengan dua sumber hukum yang aksiomatis, ialah Al-Qur'an serta Al-*hadīs*. Sesuai dengan apa yang tercantum pada kitab suci Al-Qur'an surat Al-Anbiyā' ayat 107 bahwasanya Rasulullah Muhammad ﷺ diutus pada semua manusia sebagai rahmat untuk alam semesta. Hal ini mengindikasikan bahwa ajaran Nabi dapat memberikan kontribusi kebaikan bagi seluruh makhluk dalam setiap elemen kehidupan. Karakteristik agama Islam yang *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān* memiliki peranan penting dalam menjawab semua tantangan zaman, termasuk pada aspek pendidikan pada zaman sekarang di abad ke-21.

Searah dengan berkembangnya globalisasi, ilmu pengetahuan serta teknologi mengalami pertumbuhan yang cepat dan semakin maju. Peran pendidikan juga semakin mendalam. Oleh karena itu, keberadaan pendidik yang memiliki karakter menjadi semakin penting. Di negara-negara yang tidak memiliki masyarakat yang siap menghadapi perubahan alam yang hebat dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang pesat yang merupakan ciri khas globalisasi, risiko kejatuhan dan keruntuhan sangat mungkin terjadi. Untuk alasan ini, mutu pendidikan harus ditingkatkan dalam setiap dimensinya baik intelektual maupun spiritual. Institusi pendidikan dituntut untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis serta menuntaskan permasalahan, berkomunikasi, serta kemampuan berkolaborasi. Fenomena perkembangan pendidikan di era Abad ke-21 telah menghadirkan tantangan baru dalam memenuhi tuntutan zaman yang semakin berkembang. Salah satu konsep yang muncul sebagai fokus utama dalam pendidikan modern adalah konsep 4C, yaitu *Collaborative* (kolaboratif), *Creative* (kreatif), *Critical Thinking* (berpikir kritis), dan *Communicative* (komunikatif), konsep ini dikenal sebagai 4C, yakni *Critical*

Thinking and Problem Solving (berpikir kritis serta mengatasi masalah), *Creativity* (kreativitas), *Communication Skills* (kemampuan berkomunikasi), serta *Ability to Work Collaboratively* (kemampuan dalam bekerja sama)¹

Agama Islam sebagai agama yang holistik dan merupakan petunjuk dalam seluruh sendi kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Berbagai problematika umat termasuk tantangan abad ke-21 pasti dapat ditemukan pemecahannya dalam agama yang mulia ini. Dalam konteks pendidikan dilihat dari sudut pandang agama Islam, di mana *hadīs* sebagai sumber landasan berkehidupan bagi umat Islam setelah al-Qur'an berperan sentral pada pemahaman ajaran agama dalam aspek pendidikan. Untuk menggali khasanah keilmuan dengan warna islami dalam pembelajaran abad ke-21 maka perlu diperhatikan bagaimana konsep 4C dapat diintegrasikan dengan *hadīs-hadīs* tarbawi.

Dalam implementasi konsep 4C pada pendidikan belum ditemukan konsep khusus yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Sekarang ini terdapat fenomena banyaknya muslim yang menggunakan teori barat dalam konteks pendidikan namun kering keterlibatan agama di dalamnya. Dengan mengintegrasikan konsep 4C ke dalam perspektif *hadīs*, studi ini harapannya bisa memberi kontribusi untuk pengembangan pendekatan pendidikan yang semakin kontekstual serta bercorak Islami, dengan berlandaskan pada *hadīs-hadīs* yang *ṣaḥīḥ* dan terpercaya.

Penulis berhasil mengidentifikasi sejumlah *hadīs* yang memiliki keterkaitan dengan konsep 4C, yaitu *collaborative* (kolaboratif), *critical thinking* (berpikir kritis), *creative* (kreatif), dan *communicative* (komunikatif), yang diperoleh dari berbagai sumber. *Hadīs-hadīs* yang berhubungan dengan dunia pendidikan mayoritas ditemui pada berbagai kitab yang telah disusun secara tematik, atau yang lebih mudah dijumpai dalam *maṣādir tsānawīyyah* (sumber-sumber sekunder).

¹Prima sari (pengelola web Kemdikbud), "No Title," 2017, [https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/pendidikan-karakter-dorong-tumbuhnya-kompetensi-siswa-abad-21#:~:text=Hal itu sesuai dengan empat,Work Collaboratively](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/06/pendidikan-karakter-dorong-tumbuhnya-kompetensi-siswa-abad-21#:~:text=Hal%20itu%20sesuai%20dengan%20empat,Work%20Collaboratively) (kemampuan untuk bekerja....

Hadīs pertama yang berkaitan dengan konsep *collaborative* (kolaboratif) adalah riwayat dari ‘Abdullāh bin ‘Umar yang tercantum dalam kitab *Subul al-Salām*: "Seorang Mukmin yang mau berinteraksi dengan sesama serta bisa bersabar atas perlakuan buruk mereka, lebih utama dibandingkan dengan Mukmin yang menghindari pergaulan dan tidak mampu bersabar terhadap gangguan orang lain."²

Hadīs kedua yang mengisyaratkan pentingnya sikap *creative* (kreatif) ditemukan dalam kitab *Syubuhāt ḥawla al-Sunnah*, ketika Nabi ﷺ mendapati sebagian sahabat sedang melakukan penyerbukan pohon kurma. Nabi bersabda: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian."³ Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ruang bagi umat Islam untuk berinovasi dan mengembangkan kreativitas dalam hal-hal duniawi yang bersifat teknis.

Adapun *hadīs* ketiga yang berkaitan dengan konsep *critical thinking* (berpikir kritis) adalah riwayat dari Syaddād bin Aus, dalam sabda Rasulullah ﷺ: "Orang yang benar-benar cerdas ialah mereka yang mempersiapkan diri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian, sementara orang yang lemah akalnya ialah mereka yang memperturutkan hawa nafsu namun tetap berangan-angan terhadap karunia Allah tanpa usaha yang nyata." *Hadīs* ini mengajarkan pentingnya evaluasi diri dan berpikir logis terhadap konsekuensi amal perbuatan, sebagai ciri dari kecerdasan hakiki dalam perspektif Islam. "⁴, *hadīs* ini penulis temukan dalam kitab *Riyadh as-Shalihin*.

Hadīs yang ke empat adalah *hadīs* mengenai konsep komunikasi yang terdapat dalam dalam kitab *Majmu al-Fatawa* yaitu "Aku diperintahkan agar berbicara pada orang-orang sesuai dengan kapasitas pikiran (intelektualitas) mereka".⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa dalam khazanah *hadīs* Nabi pun secara garis besar terdapat konsep Islam terhadap pendidikan terutama yang tercakup

²Muhammad bin Ismail al-Amir Al-San’ani, *Subul Al-Salam al-Mausulah Ila Bulughul Maram* (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jawzi, 2012).

³Abdul Razzaq Afifi, *Syubhat Haula As-Sunnah* (Arab Saudi: Kementerian Agama Islam, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan, 2004), <https://shamela.ws/book/30836/52>.

⁴Muhammad bin Saleh bin Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadh As-Shalihin* (Riyadh: Dar Al-Watan, 2005).

dalam konsep 4C di atas. Namun bagaimana dengan *hadīs-hadīs* lainnya yang dapat memperkaya dan mewarnai konsep 4C dalam pembelajaran Abad 21? Tentunya dalam penelitian ini akan dikaji lebih dalam segala hal yang berkaitan dengan validitas, syarah, dan juga implementasinya.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena menggabungkan dua aspek penting dalam pendidikan berbasis *hadīs*, yaitu konsep 4C yang merupakan tuntutan era Abad 21 dan implementasinya dengan *hadīs* untuk menjadi salah satu sumber rujukan utama di Islam. Integrasi konsep 4C dalam pendidikan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berkolaborasi, berpikir kritis, berkreasi, dan berkomunikasi berlandaskan keimanan, yang semuanya penting dalam menjawab tantangan zaman dalam konteks globalisasi abad ke-21 yang terus berkembang, tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. yang diperoleh dari *hadīs-hadīs*.

Penelitian ini bertujuan untuk menginternalisasi *hadīs* tarbawi ke dalam konsep 4C (*Collaborative, Creative, Critical Thinking, Communicative*) pada pembelajaran abad 21. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan pada konteks pendidikan yang bernafaskan Islam pada abad 21 sehingga bisa memberi kontribusi yang berharga untuk pemahaman serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana validitas *hadīs-hadīs* tarbawi yang berkaitan dengan konsep (*Collaborative, Creative, Critical Thinking, Communicative*) pada pembelajaran abad 21?
1. Bagaimana kandungan *hadīs-hadīs* tarbawi yang berkaitan dengan konsep 4C (*Collaborative, Creative, Critical Thinking, Communicative*) dalam pembelajaran abad 21?

⁵Ibnu Taimiyyah, *Majmu' al Fatawa / Ibnu Taimiyyah*; takhrīj: Amir Al Jazzar, Anwar Al Baz (Beirut: Darul Fikr, 1980).

2. Bagaimana nilai-nilai konsep 4C (*Collaborative, Creative, Critical Thinking, Communicative*) dapat diidentifikasi dan dianalisis dalam *hadīs-hadīs* tarbawi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari studi ini yakni :

1. Untuk menilai validitas *hadīs-hadīs* tarbawi yang berhubungan dengan konsep 4C (*Collaborative, Creative, Critical Thinking, Communicative*) untuk pembelajaran abad 21. Studi ini memiliki tujuan guna menguji keabsahan dan keandalan *hadīs-hadīs* tarbawi yang relevan dengan konsep 4C, dengan menggunakan metode kritik *hadīs* yang komprehensif.
2. Untuk menemukan dan menguraikan isi serta pesan yang terkandung dalam *hadīs-hadīs* tarbawi mengenai kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, serta komunikasi.
3. Untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam *hadīs-hadīs* tarbawi sejalan dengan prinsip-prinsip konsep 4C, serta bagaimana penerapannya dalam konteks pendidikan modern.

Dengan tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai validitas dan relevansi *hadīs-hadīs* tarbawi dalam mendukung pengembangan keterampilan abad 21 melalui konsep 4C, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap metode dan praktik pembelajaran di dunia pendidikan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yang penting dalam konteks studi ilmu *hadīs* dan pembelajaran abad 21. Beberapa di antaranya adalah:

1. Kontribusi terhadap Ilmu *hadīs*: Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu *hadīs* dengan memberi pemahaman yang semakin mendalam terkait validitas *hadīs* pada konteks pembelajaran abad 21.

Ini dapat membantu menyaring *hadīs-hadīs* yang relevan dan bermanfaat untuk digunakan dalam pendidikan modern.

2. Pengembangan Model Pembelajaran: Studi ini bisa mendukung dalam pengembangan model pembelajaran yang semakin efektif dan relevan dengan keperluan pembelajaran abad 21.
3. Sumber Referensi Akademik: Penelitian ini akan menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam bidang ilmu *hadīs*, pendidikan Islam, dan studi interdisipliner lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dan agama.
4. Panduan Bagi Pendidik: Penelitian ini akan memberikan panduan bagi para pendidik dalam menerapkan nilai-nilai konsep 4C yang terkandung dalam *hadīs* tarbawi dalam proses pembelajaran.
5. Pengembangan Kurikulum: Temuan studi ini bisa menjadi acuan guna pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai islami dengan keterampilan abad 21, membantu siswa untuk berkembang secara holistik.
6. Peningkatan Kualitas Pendidikan: Dengan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai konsep 4C dalam *hadīs* tarbawi, penelitian ini akan memberikan insight untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan nilai-nilai kolaboratif, kreatif, berpikir kritis, dan komunikasi yang islami.
7. Pemberdayaan Siswa: Implementasi nilai-nilai konsep 4C berdasarkan *hadīs* tarbawi diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki akhlak terpuji, kreatif, mampu berpikir kritis, dan efektif dalam berkomunikasi.
8. Peningkatan Kompetensi Guru: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan metode pengajaran modern yang berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21.

9. Kebijakan Pendidikan: Temuan dari penelitian ini bisa menjadi materi pertimbangan untuk pembuat kebijakan dalam menyusun kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai agama dengan keterampilan abad 21.

Dengan berbagai manfaat tersebut, studi ini harapannya bisa memberi sumbangsih yang berarti demi memajukan pendidikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan kebutuhan zaman modern.

E. Kerangka Pemikiran

1. *Hadīs*

Hadīs tidak hanya terbatas pada kisah hidup Nabi Muhammad ﷺ saja, namun memiliki banyak hal penting dalam kedudukannya sebagai sumber hukum yang kedua setelah Al Qur'an. *hadīs* ataupun al-hadits berdasarkan bahasa al-jadid yakni suatu hal yang baru -kebalikan al-qadim (lama). *hadīs* memiliki beberapa *murādif* atau sinonim menurut para ahli ilmu *hadīs*, yang demikian itu *sunnah*, *ḥabar*, dan *asar*. *hadīs* adalah sumber berita yang berasal dari Nabi pada beragam bentuk, termasuk sikap persetujuan, perbuatan, serta perkataan. Definisi ini menunjukkan bahwa *hadīs* mempunyai tiga komponen utama, yakni:

a. *Hadīs* Perkataan (*Hadīs Qauli*):

Hadīs ini merujuk pada sabda Nabi. Contohnya adalah sabda beliau:

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَائِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ
"Apabila dua Muslim melakukan sebuah pertemuan dengan pedang mereka (berduel), maka yang membunuh serta yang dibunuh berada di dalam neraka." (HR. Al-Buḥārī)

b. *Hadīs* Perbuatan (*Hadīs Fi'li*):

Hadīs ini mencakup tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Nabi, seperti cara beliau shalat, haji, dan berperang.

c. *Hadīs* Persetujuan (*Hadīs taqrīrī*):

Hadīs taqrīrī yakni bentuk hadis yang menunjukkan persetujuan Nabi Muhammad ﷺ terhadap ucapan ataupun perbuatan para

sahabat, baik secara eksplisit maupun melalui diamnya beliau tanpa menunjukkan penolakan. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi ﷺ disuguhi satu nampan yang berisi mentega, minyak samin, dan daging *dhabb* (sejenis reptil gurun yang mirip dengan biawak, namun bukan biawak). Nabi ﷺ memakan minyak samin dan mentega, tetapi tidak menyentuh daging *dhabb* karena merasa tidak menyukainya. Namun demikian, beliau tidak melarang penyajiannya. Hal ini menunjukkan bahwa daging *dhabb* tidaklah haram, sebab andai haram, tentu Nabi ﷺ akan menegur atau melarangnya secara langsung. . (HR. Al-Buḥari).⁶

Hadīs menjadi sumber utama ajaran Islam diklasifikasikan berdasarkan kualitasnya untuk menentukan apakah bisa menjadi hujjah ataupun tidak. Pembagian ini penting pada ilmu *hadīs* karena kualitas *hadīs* menentukan validitasnya sebagai landasan hukum dan akidah. Secara general, *hadīs* dibagi ke dalam dua kategori besar, yakni *ḥadīs mardūd* serta *ḥadīs maqbūl*. *Ḥadīs maqbūl* yakni *ḥadīs* yang diterima serta bisa menjadi *ḥujjah* pada penetapan hukum Islam. Adapun *ḥadīs mardūd* yakni *ḥadīs* yang tertolak serta tidak dapat menjadi *ḥujjah* karena tidak mencukupi standar kesahihan yang sudah disetujui oleh mayoritas ahli *ḥadīs*.⁷ Pada studi ini, *ḥadīs-ḥadīs* akan diklasifikasikan atau dipilah berdasarkan kualifikasi maqbūl sebagai dasar penerapan *hadīs-hadīs* tarbawi dalam konsep 4C pada pembelajaran abad 21.

2. *Hadīs Tarbawi*

Hadīs tarbawi adalah jenis *hadīs* dalam Islam yang berhubungan dengan pendidikan dan pembinaan akhlak. Kata "*tarbawi*" berasal dari bahasa Arab "*tarbiyah*," yang dalam kamus al-ma'aniy berarti pendidikan, pengasuhan, pertumbuhan, atau perkembangan.⁸ *hadīs-hadīs* tarbawi memberikan panduan

⁶Abdul Majid Khon, *Ulumul hadīs* (Jakarta Indonesia: Amzah, 2012).

⁷Saifuddin Herlambang, *Menyingkap Khazanah Ulumul hadīs* (Banten: Yayasan Pengkajian Hadits el-Bukhori, 2018).

⁸Atef Sharia, "Almaany Kamus Arab Indonesia," 2010, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تربية/>.

tentang cara mendidik diri sendiri, keluarga, dan masyarakat untuk menjadi individu yang berakhlak baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. *hadīs* tarbawi sering menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik dan akhlak mulia, serta memberikan arahan tentang menjaga kebenaran, kejujuran, kesabaran, kedermawanan, dan sifat bernilai positif lainnya di dalam kehidupan keseharian.

Dalam konteks pendidikan anak, banyak *hadīs* tarbawi yang memberikan petunjuk kepada orang tua berkaitan dengan cara mendidik anak-anak mereka dengan baik. Ini termasuk nasihat mengenai pemberian pendidikan agama, perhatian terhadap kesehatan fisik dan mental anak, serta memberikan teladan yang baik dalam perilaku dan akhlak. Selain itu, nilai-nilai pembinaan masyarakat juga tercakup dalam *hadīs-hadīs* tarbawi, yang menekankan pentingnya membangun masyarakat yang bermoral dan beradab, serta menekankan nilai-nilai seperti kerjasama, keadilan, tolong-menolong, dan perdamaian dalam interaksi sosial.

Beberapa *hadīs* tarbawi juga menyoroti pentingnya ilmu dan pendidikan dalam mengembangkan individu dan masyarakat yang lebih baik, sehingga mendorong umat Islam untuk terus belajar dan mengembangkan potensi mereka di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan keahlian. *hadīs-hadīs* tarbawi sering kali disampaikan melalui riwayat peristiwa atau pernyataan Nabi Muhammad ﷺ yang memberi contoh konkret tentang bagaimana beliau mendidik para sahabat dan masyarakat pada masanya.

3. *Takhrīj Hadīs*

Dr. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān memberikan penjelasan bahwa secara etimologis istilah *al-takhrīj* memiliki makna “menggabungkan dua hal yang bertentangan pada satu kesatuan.” Istilah *al-takhrīj* dipakai pada beragam konteks serta memiliki beragam makna utama, yaitu: (1) *al-istinbāt* (penarikan kesimpulan atau pengeluaran); (2) *al-taḍrīb* (melatih atau membiasakan); dan (3) *al-tawjīh* (penyelarasan atau penghadapan).

Dalam terminologi yang umum digunakan oleh ulama ahli *hadīs*, istilah "*al-takhrīj*" memiliki beragam pengertian sebagai berikut:

- a. Menyampaikan *hadīs* pada publik dengan mencantumkan setiap periwayat pada sanad yang menyampaikan *hadīs* tersebut, serta pendekatan periwayatannya.
- b. Para ulama *hadīs* mengungkapkan beragam *hadīs* yang disampaikan oleh guru-guru *hadīs*, maupun yang bersumber dari berbagai kitab dan referensi lainnya. Hadis-hadis tersebut disusun berdasarkan sanad periwayatan masing-masing, baik dari guru mereka, rekan sejawat, maupun tokoh lain, disertai penjelasan mengenai identitas periwayat yang berasal dari setiap penyusun karya ataupun kitab yang menjadi sumber rujukan.
- c. Menelusuri asal-muasal suatu hadis serta menyebutkan sumber rujukannya dari kitab-kitab hadis yang dirangkai oleh *mukharrij*, yaitu ahli periwayatan yang menghimpun hadis-hadis sesuai dengan jalur sanad yang mereka riwayatkan.
- d. Menyajikan *hadīs* sesuai sumber-sumbernya, yaitu beragam kitab *hadīs*, dengan mencantumkan pendekatan periwayatan beserta sanadnya, memberikan penjabaran mengenai kondisi setiap periwayat dan kualitas *hadīs* tersebut.
- e. *Takhrij al-hadīs* merupakan metode ilmiah pada studi hadis yang bertujuan untuk menunjukkan asal-usul suatu hadis dengan melacak keberadaannya dalam berbagai kitab hadis primer yang memuatnya lengkap dengan sanad. Dalam proses ini, tidak hanya disebutkan sumber hadis, tetapi juga dilakukan penilaian terhadap kualitasnya melalui kajian kritis terhadap sanad (kredibilitas perawi dan kesinambungan rantai transmisi) dan matan (kandungan isi), guna menentukan derajat hadis, seperti *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *ḍa'īf*.

Dari kelima pengertian "*al-takhrīj*" tersebut, bisa diketahui bahwasanya *takhrīj* ialah salah satu aktivitas yang sudah dijalankan oleh setiap periwayat *ḥadīṣ*. Mereka menghimpun *ḥadīṣ-ḥadīṣ* menjadi beragam kitab yang sudah disusun, misalnya yang dilakukan oleh Abū Dāwūd pada kitab *Sunannya*, Imam Muslim pada kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, hingga Imam al-Bukhārī pada kitab *Ṣaḥīḥ*-nya.⁹

"Takhrīj hadis sebagai sebuah disiplin ilmu berkembang pada tahap yang lebih akhir dibandingkan dengan cabang-cabang ilmu hadis lain, misalnya *tarājim al-ruwāt* (biografi perawi) serta *nāsikh mansūkh* (kajian hadis yang menghapus dan yang dihapus). Meskipun demikian, praktik takhrīj hadis sesungguhnya telah dilakukan sejak masa permulaan perkembangan '*ulūm al-ḥadīṣ*. Dalam mulanya, kegiatan takhrīj dijalankan semata-mata demi mengidentifikasi keberadaan atau letak suatu hadis dalam literatur ataupun kitab yang spesifik, sedangkan penilaian terhadap kualitas hadis baru dilakukan apabila dianggap diperlukan. Namun, seiring berkembangnya keilmuan, penelusuran lokasi hadis dinilai tidak lengkap tanpa diiringi dengan evaluasi terhadap sanadnya, dikarenakan tujuan utama kajian hadis yakni agar diimplementasikan, dan hal itu hanya dapat dilakukan setelah kualitas hadis diketahui melalui analisis sanadnya.

Proses *takhrīj ḥadīṣ* mencapai puncaknya ketika ditemukan literatur ataupun kitab yang memuat *ḥadīṣ* secara utuh serta sanadnya, yang disusun oleh seorang penulis dengan sanad yang bersambung hingga pada Rasulullah ﷺ. Kitab semacam itu disebut *al-maṣādir al-aṣliyyah* (sumber primer), umumnya berupa karya-karya dalam disiplin *ḥadīṣ*. Namun demikian, terdapat pula literatur non-*ḥadīṣ* yang dapat dikategorikan sebagai sumber primer apabila memuat *ḥadīṣ* lengkap dengan sanadnya, misalnya *Tārīkh al-Ṭabarī* serta *al-Umm* karya Imam al-Shāfi'ī. Sebaliknya, kitab-kitab *ḥadīṣ* yang hanya mencantumkan *matn* tanpa sanad, atau yang hanya merujuk pada kitab lain sebagai sumber, tidak termasuk dalam klasifikasi sumber asli, contohnya *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya al-Nawawī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya al-Suyūṭī, serta *Bulūgh al-Marām* karya Ibn Ḥajar. Ketiga

⁹Ahmad Izzan, *Studi takhrīj ḥadīṣ: Kajian Tentang Metodologi takhrīj Dan Kegiatan Penelitian ḥadīṣ* (Bandung Indonesia: Tafakur, 2012).

karya ini bukan termasuk sumber primer dalam kajian takhrīj karena tidak menyertakan sanad hadis secara lengkap, melainkan bersandar kepada literatur primer lain yang menjadi rujukannya."

Pada periode klasik, yang mencakup masa para sahabat hingga sekitar abad kelima Hijriyah, istilah *takhrīj* hadis sebagaimana dikenal dalam terminologi kontemporer belum digunakan sebagai metode bantu dalam kajian hadis. Hal ini disebabkan oleh kemampuan luar biasa para ulama pada masa tersebut dalam hal hafalan dan penguasaan terhadap hadis. Mereka mampu menyebutkan teks hadis berdasar pada hafalan secara langsung, bahkan merujuk kepada kitab hadis dengan sangat mudah, bahkan hingga pada tingkat mengetahui letak hadis secara presisi dalam kitab, jilid, dan halaman tertentu. Keahlian ini mencerminkan kedalaman ilmu para *muhaddithīn* masa itu, yang dengan sigap menjadikan hadis sebagai landasan argumentatif dalam setiap pendapat atau fatwa yang mereka kemukakan.

Seiring berjalannya waktu, studi hadis mengalami kemunduran, ditandai dengan menurunnya penguasaan para ulama terhadap hadis, termasuk dalam hal kemampuan menghafal dan merujuk secara akurat kepada kitab-kitab hadis.

Kondisi ini menyebabkan para ulama, khususnya dalam bidang non-hadis seperti fikih dan tafsir, sering mencantumkan hadis dalam karya-karya mereka tidak menyertakan sanad ataupun nama *mukharrijnya*, yang membuat status dan mutu hadis yang dikutip menjadi tidak bisa dijaga secara ilmiah. Fenomena tersebut kemudian mendorong munculnya kebutuhan untuk melakukan kajian lanjutan guna melacak sumber dan menilai validitas hadis-hadis tersebut. Dari kebutuhan inilah lahir karya-karya ilmiah yang dikenal dengan istilah *kitāb al-takhrīj*, yaitu kitab-kitab yang secara khusus memuat penelusuran sanad dan penilaian terhadap kualitas hadis yang disebutkan dalam literatur lain.¹⁰

4. Validitas *Hadīs*

¹⁰Andi Rahman, "Pengenalan Atas takhrīj hadīs," *Riwayah : Jurnal Studi hadīs* 2, No. 1 (2017): 146, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1617>.

Berbicara mengenai pendidikan terutama konsep pembelajaran abad 21 pastinya banyak *hadīs-hadīs* yang berhubungan. Tapi tidak setiap *hadīs* yang familiar kita temui itu terjamin validitasnya, mungkin terdapat yang *shahih* mungkin juga terdapat yang *dha'if* terlebih *maudhu*. Agar sebuah *hadīs* dapat dijadikan sebagai sebuah landasan beramal terlebih pengimplementasiannya dalam pembelajaran abad 21 maka perlu dilakukan kajian secara mendalam melalui *takhrīj hadīs*. Sehingga pada studi ini nantinya dicari *hadīs-hadīs* yang relevan dengan konsep 4C dalam pembelajaran abad 21 kemudian ditentukan aspek validitasnya melalui *takhrīj hadīs* yang berujung pada syarah dan pengimplementasiannya dalam pembelajaran abad 21.

Mayoritas *hadīs* tidak didokumentasikan di masa Nabi Muhammad ﷺ karena adanya larangan dari Nabi terhadap penulisan *hadīs*, yang menyebabkan para sahabat lebih memusatkan perhatian pada penulisan wahyu Al-Qur'an. Karenanya, kritik atas *hadīs* menjadi hal yang penting untuk dilakukan dengan mempertimbangkan aspek teologis, historis-dokumenter, praktis, serta teknis.¹¹ Mayoritas *hadīs* tidak didokumentasikan di masa Nabi Muhammad ﷺ karena adanya larangan dari Nabi terhadap penulisan *hadīs*, yang menyebabkan para sahabat lebih memusatkan perhatian pada penulisan wahyu Al-Qur'an. Oleh Karenanya, bila ditelaah lebih mendalam maka kritik terhadap *hadīs* menjadi hal yang penting untuk dilakukan dengan mempertimbangkan aspek teologis, historis-dokumenter, praktis, serta teknis.¹² Para ulama pada masa awal tidak secara eksplisit mendefinisikan *hadīs* yang *shahih*, melainkan menetapkan sejumlah kriteria terhadap informasi yang diterima sebagai *hadīs* Nabi ﷺ. Upaya untuk membedakan *hadīs* dengan *habar* (berita) lainnya—khususnya yang tergolong sebagai *hadīs* palsu atau lemah—terus berlangsung hingga periode Imam al-Buḥārī dan para penyusun kitab *sunan* lainnya. Di antara karya penting dari masa ini adalah *Sunan Abī Dāwūd* yang dikompilasi oleh Imam Abū Dāwūd. Kitab

¹¹H. Idri, *Mewaspada Pemalsuan hadīs* (Jakad Media Publishing, 2019).

¹²P.H. Kamaruddin., *Metode Kritik hadīs* (PT. Mizan Publika, 2009).

tersebut memuat sekitar empat ribu delapan ratus hadīs terpilih dari himpunan sekitar 50.000 hadīs yang beliau teliti dan seleksi.¹³

5. Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran merupakan suatu proses di mana seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, serta sikap baru melalui interaksi dengan informasi, pengalaman, lingkungan sekitarnya, atau instruksi tertentu. Proses ini bersifat mendasar dalam perkembangan manusia dan berlangsung secara kontinu sepanjang hayat. Pembelajaran dapat berlangsung dalam berbagai setting, seperti di ruang kelas, pelatihan kerja, pengalaman hidup sehari-hari, maupun melalui pembelajaran mandiri. Agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi penting. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara bahan ajar dengan situasi nyata pada keseharian, yang membuat peserta didik mampu mengaitkan serta mengaplikasikan kompetensi yang diperoleh dalam konteks keseharian mereka.¹⁴

Beberapa elemen kunci dari pembelajaran termasuk penerimaan informasi atau pengalaman baru, pengolahan informasi tersebut oleh pikiran atau otak individu, dan integrasi pengetahuan atau keterampilan baru ke dalam pemahaman atau perilaku yang sudah ada. Selain itu, pembelajaran sering kali melibatkan refleksi, praktik, umpan balik, dan adaptasi terhadap perubahan. Perlu digarisbawahi bahwasanya pembelajaran tidak sekedar terkait menghafal fakta, namun terkait pemahaman yang mendalam, penerapan konsep, pengembangan keterampilan, dan pengembangan sikap yang positif. Tujuan pembelajaran dapat bervariasi, termasuk peningkatan pengetahuan akademis, pengembangan keterampilan praktis, dan pertumbuhan pribadi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari interaksi antara proses perkembangan individu dan pengalaman hidup yang berkesinambungan. Pembelajaran juga merupakan suatu proses yang secara sengaja dilaksanakan oleh

¹³Yuliharti & Shabri Shaleh Anwar Anwar, *Metode Pemahaman hadīs* (PT. Indragiri Dot Com, 2018).

¹⁴Sistiana Windyariani, *Pembelajaran Berbasis Konteks Dan Kreativitas: Strategi Untuk Membelajarkan Sains Di Abad 21* (Sleman: Deepublish, 2019).

seorang pendidik. dalam rangka membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Disisi lain, pembelajaran mencakup proses pemberdayaan murid yang terwujud dari interaksi antara perilaku guru serta murid, dalam konteks aktivitas pembelajaran dalam kelas ataupun dalam aktivitas pembelajaran di luar kelas. Selain itu, pembelajaran melibatkan internalisasi dari apa yang diajarkan sehingga menjadi bagian dari nurani dan dapat dihayati serta dipraktekkan oleh peserta didik. Ini adalah proses dua arah yang melibatkan komunikasi intens dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Demi meraih tujuan pembelajaran, kombinasi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, dan perlengkapan diperlukan. Selain itu, proses pembelajaran melibatkan tiga fase, yaitu informasi, transformasi, dan evaluasi.¹⁵

Dahulu, pembelajaran lebih bersifat tradisional. Guru berperan sebagai sumber informasi utama (*teacher centered*) dan siswa menjadi penerima pasif.¹⁶ Pembelajaran terjadi terutama melalui ceramah, membaca buku teks, dan menghafal fakta. Kemudian berkembang Teori behaviorisme yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh seperti B.F. Skinner, yang menekankan pembelajaran berdasarkan rangsangan dan tanggapan. Metode pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada penguatan positif dan negatif untuk melatih perilaku yang diinginkan.

Hasil pembelajaran yang diharapkan seyogianya selalu selaras dengan dinamika perkembangan zaman. Pada masa globalisasi saat ini, kegemilangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang berlangsung dengan cepat serta semakin kompleks berperan begitu signifikan dalam beragam faktor kehidupan. Karenanya, pendekatan pembelajaran perlu diarahkan pada pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan berdasarkan tuntutan zaman. Negara-negara yang tidak menyiapkan sumber daya manusianya secara optimal akan menjadi

¹⁵Sutiah, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Centre, 2020).

¹⁶Yan Yan Heryanti, Sofyan Iskandar, & Trie Kurniawan, "Perbedaan Pembelajaran Abad 19-20 Dengan Pembelajaran Abad 21," *Jurnal EDUPENA* 3, No. 2 (2022): 39–53.

sangat rentan terhadap dampak perubahan lingkungan global dan percepatan kemajuan teknologi. Untuk dapat berkontribusi secara aktif dan kompetitif dalam era global abad ke-21, tiap-tiap warga negara diminta agar mempunyai kompetensi yang mampu merespons tantangan perkembangan zaman. Pembelajaran pada abad ke-21 mencerminkan transformasi dalam pendekatan pendidikan, dengan penekanan pada kurikulum yang menggeser fokus dari pendekatan berfokus terhadap guru (*teacher-centered*) menuju pendekatan yang berfokus terhadap murid (*student-centered*). Muhibbin Syah mengungkapkan bahwasanya terdapat empat keterampilan utama yang butuh dipunyai oleh murid demi menghadapi abad ke-21, yang dikenal sebagai *4C*, yakni *creativity and innovation* (kreativitas serta inovasi), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis serta pemecahan masalah), *collaboration* (kolaborasi), serta *communication* (komunikasi).¹⁷

Kondisi ini sejalan dengan kebutuhan masa depan yang menekankan pentingnya penguasaan kemampuan berpikir dan belajar secara menyeluruh bagi peserta didik, terutama dalam menguasai keterampilan-keterampilan mendasar seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta komunikasi yang efektif. Keterampilan tersebut dikenal dalam konsep *4C*, yakni *Collaboration* (kolaborasi), *Creativity* (kreativitas), *Critical Thinking* (berpikir kritis), serta *Communication* (komunikasi).

6. Konsep 4C (Collaborative, Creative, Critical Thinking, and Communicative)

Konsep 4C dalam pendidikan berasal dari sebuah studi tahun 2002 yang mengidentifikasi 18 keterampilan esensial sebagai keterampilan belajar abad 21 yang penting dalam pendidikan (National Education Association, 2012). Sebagaimana diungkap oleh Wendt dalam *K-12 STEM Education in Urban Learning Environments 2019*:

¹⁷Ahmad Muhibbin and Achmad Fathoni, *Filsafat Pendidikan* (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2021).

“Model konseptual lain yang digunakan oleh DC FUSION STREAM Consortium untuk membantu para pendidik memahami gagasan-gagasan utama secara lebih jelas adalah Model 4C, yang mencakup Collaboration (kolaborasi), Communication (komunikasi), Critical Thinking (berpikir kritis), serta Creativity (kreativitas) pada konteks pendidikan. Konsep 4C dalam dunia pendidikan berasal dari sebuah studi pada tahun 2002 yang mengidentifikasi 18 keterampilan esensial sebagai kompetensi utama pembelajaran abad ke-21 (National Education Association, 2012).”¹⁸

Pembelajaran abad ke-21 menuntut pengembangan kapasitas 4C—yang mencakup *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), serta *Creativity* (kreativitas)—sebagai unsur utama dalam proses pendidikan. Keempat kompetensi ini sangat esensial karena memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk beradaptasi secara efektif terhadap dinamika perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, sekaligus membekali mereka dengan kecakapan dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan, sebagai individu ataupun komponen dari komunitas sosial.¹⁹ Senada dengan konsep tersebut, *Partnership for 21st Century Skills* menetapkan bahwa kecakapan abad ke-21 mencakup kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, serta bekerja sama secara kolaboratif. Hampir semua ahli setuju bahwa Empat keterampilan utama yang dianggap paling esensial dikenal dengan sebutan Empat C, yakni kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, serta berkreasi.²⁰

Keterampilan berpikir kritis menuntut murid supaya melakukan penilaian secara objektif terhadap ilmu pengetahuan, serta menggunakannya secara bijak untuk kemaslahatan umat manusia. Sementara itu, keterampilan dalam memecahkan masalah mencerminkan kemampuan peserta didik dalam

¹⁸Danielle L. Apugo Wendt Jillian L., *K-12 STEM Education in Urban Learning Environments* (IGI Global, 2019).

¹⁹Entoh Tohani and Ismatul Aulia, “Effects of 21st Century Learning on the Development of Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration Skills,” *Journal of Nonformal Education* 8, No. 1 (2022): 46–53.

²⁰Marjan Laal, Mozghan Laal, and Zhina Khattami Kermanshahi, “21st Century Learning; Learning in Collaboration,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 47 (2012): 1696–1701, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.885>.

menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran, sebagai bentuk latihan dalam menyikapi persoalan yang lebih kompleks dalam kehidupan nyata. Keterampilan komunikasi meliputi kecakapan dalam mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan, dan mengoptimalkan berbagai media serta teknik komunikasi guna menerima dan menyampaikan informasi secara efektif kepada orang lain. Adapun kemampuan kolaborasi mencerminkan kesiapan peserta didik untuk bekerja sama dengan individu atau kelompok lain secara sinergis dalam mencapai tujuan bersama.²¹

a). *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa individu mampu membuat keputusan, merespons atau mengemukakan pendapat dengan pertimbangan matang, terbuka terhadap perbaikan atas kesalahan, mampu melakukan analisis secara sistematis, serta memiliki keberanian untuk menyampaikan kebenaran, meskipun sulit ditanggung, teliti, jujur, dan tulus, bertindak dengan adil, dan menghindari melukai orang lain. T Wagner menempatkan kemampuan berpikir kritis pada skill pertama dalam keterampilan abad 21, menurutnya kebiasaan mengajukan pertanyaan yang baik paling sering dikenal dengan komponen esensial dari keterampilan pemecahan masalah serta berpikir kritis.²²

Berpikir kritis yakni suatu proses kognitif yang terarah serta sistematis, yang diaplikasikan pada berbagai aktivitas mental misalnya pemecahan permasalahan, pengambilan keputusan, penyusunan argumen yang meyakinkan, penelaahan terhadap asumsi, serta pelaksanaan penelitian ilmiah. Kemampuan ini mencerminkan kecakapan individu dalam menyusun argumen secara logis dan terstruktur, serta mengevaluasi kualitas pandangan pribadi maupun pandangan orang lain secara objektif dan mendalam. Pada hakikatnya, berpikir kritis adalah

²¹Karunia Puji Hastuti and Nevy Farista Aristin, *Model Flippep-Case Project Untuk Meningkatkan Six Competency Skills* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022).

²²Tony Wagner, *The Global Achievement Gap: Why Even Our Best Schools Don't Teach the New Survival Skills Our Children Need-And What We Can Do about It* (ReadHowYouWant.com, 2010).

proses aktif yang mendorong seseorang untuk merefleksikan berbagai aspek secara mendalam, mengajukan pertanyaan kritis terhadap dirinya sendiri, dan secara mandiri mencari informasi yang relevan, alih-alih sekadar menerima informasi dari pihak lain.

Dalam konteks ini, peserta didik diarahkan untuk mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan secara rasional, menjelaskan serta menganalisis isu-isu yang dihadapi, dan menciptakan solusi yang bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat luas. Penerapan pembelajaran abad ke-21 menuntut peran aktif murid guna berkolaborasi, pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), murid dilatih guna mengembangkan kapasitas berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), sampai memiliki kapasitas untuk mengajukan pertanyaan secara kritis dan konstruktif.

b) *Communication* (Komunikasi)

Keterampilan komunikasi meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami dengan baik, mengajukan pertanyaan yang mengarah pada pemecahan masalah, dan menetapkan tujuan yang mengarah pada solusi yang saling menguntungkan. Komunikasi dipahami sebagai keterampilan murid untuk memberikan ide serta pemikirannya dengan efektif, jelas, serta cepat. Keterampilan ini mencakup sejumlah sub-keterampilan, antara lain penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks, pemahaman terhadap situasi komunikasi, serta kemampuan dalam membaca dan menyesuaikan diri dengan karakteristik audiens guna memastikan bahwa pesan yang diberikan bisa diterima serta dipahami secara optimal. Dalam kerangka pembelajaran abad ke-21, peserta didik diharapkan mampu menguasai, mengorganisasi, dan mengembangkan keterampilan komunikasi secara efektif, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun media digital. Peserta didik juga diberi ruang untuk mengelola aspek-aspek tersebut secara aktif, guna mendukung interaksi yang produktif, termasuk dalam mengemukakan gagasan, berpartisipasi dalam diskusi, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara efektif.

c) *Collaboration* (Kerja Sama)

Keterampilan kolaborasi menunjukkan bahwa individu bertanggung jawab atas tindakan mereka, bekerja secara produktif, menunjukkan fleksibilitas dan kemampuan untuk berkompromi, mampu mengelola tugas atau proyek dengan baik, dan memiliki saling menghormati terhadap individu lain. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu pendekatan dalam proses pendidikan di mana kelompok peserta didik bekerja secara bersama-sama untuk menyelesaikan masalah, melaksanakan tugas, atau menghasilkan suatu produk. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, peserta didik dihadapkan pada tantangan sosial dan emosional yang muncul saat mereka harus mendengarkan berbagai sudut pandang yang beragam serta dituntut untuk mengemukakan dan mempertahankan gagasan-gagasannya secara konstruktif.²³

Kolaborasi merupakan tindakan bekerja sama antara dua orang ataupun selebihnya pada satu kelompok guna meraih tujuan bersama yang sudah disetujui. Pendekatan tersebut memegang peranan krusial dalam konteks pembelajaran karena membantu murid mengembangkan keterampilan dalam berinteraksi serta bekerja sama dengan berbagai individu di masa depan. Dengan kolaborasi, murid diajarkan guna menemukan jawaban terbaik yang dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok. Konsep kerjasama ini juga mengajarkan peserta didik mengenai proses pembentukan kelompok, kemampuan beradaptasi, serta kemampuan memimpin. Tujuan utamanya adalah supaya murid bisa bekerja secara efektif dengan partnernya, mengembangkan rasa empati, serta terbuka terhadap perbedaan pendapat. Selain itu, kolaborasi juga memberikan manfaat berupa pelatihan tanggung jawab, kemampuan beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial, serta kemampuan menetapkan target yang tinggi baik untuk kepentingan kelompok maupun individu.

d) *Creative* (Daya Cipta)

Keterampilan kreativitas menunjukkan bahwa individu dapat berpikir secara imajinatif, memiliki rasa keingintahuan yang baik, keinginan untuk

²³Laal, Laal, and Kermanshahi, "21st Century Learning; Learning in Collaboration."

menjelajah dan mencoba hal-hal baru, suka tantangan, dan memiliki pemahaman terhadap ketidakjelasan. Kreativitas tidak selalu terkait dengan kemampuan anak untuk menuangkan idenya ke dalam sebuah gambar dengan baik ataupun menyusun kata menjadi sebuah tulisan. Sebaliknya, Kreativitas juga bisa diartikan yakni kapasitas untuk berpikir secara *out of the box* tanpa terkungkung oleh batasan-batasan konvensional. Anak-anak dengan tingkat kreativitas yang tinggi umumnya memiliki kemampuan untuk menganalisis dan melihat sebuah permasalahan dari beragam perspektif yang berbeda. Dengan demikian, mereka memiliki kecenderungan untuk berpikir secara lebih terbuka dalam mencari jawaban atas permasalahan yang ditemui. Dalam konteks pembelajaran, murid diajak agar terbiasa mengembangkan serta mengemukakan setiap gagasan yang muncul dalam benak mereka. Gagasan-gagasan tersebut kemudian dipresentasikan secara terbuka kepada teman sekelas, yang pada gilirannya memicu beragam tanggapan dan respons dari rekan-rekannya. Kegiatan semacam ini berperan penting dalam memperluas wawasan peserta didik sekaligus membentuk sikap yang lebih toleran dan menerima keberagaman sudut pandang.

7. Teori Psikologi Pendukung Keterampilan 4C

Kemampuan-kemampuan yang terkandung dalam konsep 4C perlu dikaji dengan melibatkan teori-teori psikologi, mengingat keempat keterampilan tersebut merupakan manifestasi dari perubahan perilaku manusia. Psikologi ialah ilmu yang mengkaji segala perilaku manusia, baik yang bersifat nyata maupun tersembunyi, serta yang disadari maupun tidak disadari, baik pada tingkat individu maupun dalam interaksi dengan lingkungannya. Salah satu cabang utama psikologi, yaitu psikologi kepribadian, berfokus pada pemahaman proses perkembangan kepribadian serta pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku seseorang. Dalam menjelaskan mekanisme berpikir dan perilaku manusia, para ahli psikologi kepribadian terbagi ke dalam tiga mazhab utama, yaitu mazhab

psikodinamik (psikoanalisis), mazhab behavioristik, serta mazhab humanistik atau eksistensial.²⁴

Perbedaan pandangan mengenai faktor-faktor penyebab tingkah laku manusia menjadi alasan utama pembagian mazhab ini. Mazhab psikodinamik atau psikoanalisis berpendapat bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti perasaan, emosi, insting, dan nafsu. Sebaliknya, mazhab behavioristik mengabaikan faktor-faktor internal tersebut dan hanya berfokus pada hubungan antara individu dan lingkungannya, serta menyatakan bahwa tingkah laku terjadi karena asosiasi antara stimulus dan respons. Sementara itu, mazhab humanistik/eksistensial menawarkan perspektif yang berbeda dengan menekankan pentingnya faktor-faktor subjektif dan eksistensial dalam perkembangan dan manifestasi kepribadian manusia.

Teori humanistik sering disebut sebagai gelombang ketiga dalam perkembangan psikologi modern, setelah mazhab psikodinamik dan behavioristik. Teori ini menolak pandangan deterministik Freud yang berfokus pada insting, serta determinisme lingkungan yang dianut oleh teori pembelajaran. Para pendukung teori humanistik mempunyai pandangan yang begitu optimis serta positif atas hakikat manusia. Mereka menganggap manusia sebagai agen bebas yang memiliki kemampuan unggul dalam menggunakan simbol dan berpikir secara abstrak. Oleh karena itu, individu dianggap mampu membuat pilihan yang bijaksana, bertanggung jawab atas tindakannya, serta menyadari potensi penuh dalam proses aktualisasi diri. Pendekatan humanistik memandang perkembangan manusia secara menyeluruh (holistik), menganggap setiap individu sebagai makhluk unik dengan nilai dan keberadaan yang mandiri. Dalam kerangka pandangan holistik ini, manusia lebih dari sekadar akumulasi dorongan, insting, serta pengalaman yang dikaji. Tokoh-tokoh penting dalam psikologi humanistik antara lain Charlotte Bühler (1893–1974), Abraham Maslow (1908–1970), serta Carl Rogers (1902–1987), yang masing-masing memberikan kontribusi besar

²⁴Yustinus Semiun, OFM, *Behavioristik: Teori-Teori Kepribadian* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020).

dalam memahami dan mengembangkan potensi manusia melalui pendekatan yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, serta aktualisasi diri.²⁵

Pembagian mazhab ini menunjukkan kompleksitas dalam memahami tingkah laku manusia dan pentingnya berbagai perspektif dalam mengeksplorasi dimensi kepribadian. Mazhab psikodinamik, behavioristik, dan humanistik/eksistensial masing-masing memberikan kontribusi yang berharga dalam memperkaya pemahaman kita tentang psikologi kepribadian.

Sampai sekarang, sebagian besar teori kepribadian menggambarkan bahwa perilaku didorong oleh kekuatan internal berupa kebutuhan, dorongan, dan impuls, yang sering kali beroperasi di bawah tingkat kesadaran. Karena penyebab utama perilaku terletak pada kekuatan di dalam individu, maka di sanalah penjelasan atas tindakan manusia dicari. Meskipun pandangan ini menikmati penerimaan profesional dan populer yang luas, pandangan ini tidak luput dari tantangan.

Teori-teori semacam ini dikritik baik dari segi konseptual maupun empiris. Karena penentu internal biasanya disimpulkan dari perilaku yang konon mereka sebabkan, hasilnya adalah penjelasan semu. Misalnya, impuls permusuhan disimpulkan dari perilaku seseorang yang mudah marah, yang kemudian diatributkan pada tindakan impuls yang disimpulkan tersebut. Dengan cara yang sama, berbagai sifat dan dinamika, yang mewakili konstruksi deskriptif dari penilai, sering kali menjadi entitas dalam individu yang konon menyebabkan perilakunya. Teori kepribadian yang berbeda mengusulkan daftar motivator yang beragam, beberapa berisi beberapa dorongan serbaguna, lainnya mencakup berbagai macam dorongan khusus.

Struktur konseptual teori-teori psikodinamik lebih lanjut dikritik karena mengabaikan kompleksitas luar biasa dari responsivitas manusia. Menurut Bandura, seorang motivator internal tidak mungkin dapat menjelaskan variasi mencolok dalam kejadian suatu perilaku tertentu dalam situasi yang berbeda, terhadap orang yang berbeda, dalam masa yang berbeda, serta dalam peran sosial

²⁵Gusman Lesmana, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Medan: umsu press, 2022).

yang berbeda. Individu dapat memprediksi dengan akurasi yang jauh lebih tinggi ekspresi perilaku agresif dari pengetahuan tentang konteks sosial (misalnya, gereja, sekolah, trotoar di daerah kumuh, gimnasium atletik), target-targetnya (misalnya, orang tua, pendeta, guru, atau teman sebaya), peran yang dimainkan oleh pelaku (misalnya, polisi, tentara, guru, pegawai toko), dan isyarat lain yang dengan andal menunjukkan potensi konsekuensi dari tindakan agresif, daripada dari penilaian terhadap pelaku itu sendiri. Ketika pengaruh sosial yang beragam menghasilkan perilaku yang beragam pula, penyebab internal yang terlibat dalam hubungan ini tidak bisa lebih sederhana daripada efeknya.²⁶

Sehubungan dengan penjelasan variabel-variabel di atas, penelitian ini akan dimulai dengan pengumpulan *hadīs-hadīs* tarbawi yang relevan dengan konsep 4C. *hadīs-hadīs* ini kemudian akan diuji validitasnya dan dianalisis isinya. Setelah validitas *hadīs* teruji, syarah klasik maupun modern akan digunakan untuk meneliti bagaimana masing-masing *hadīs* dapat diterapkan dalam pengembangan nilai-nilai 4C (*Collaborative, Critical Thinking, Creative, dan Communicative*) sesuai dengan konsep 4C tersebut.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam bukunya, *Hadīs Tarbawi: Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadīs*, Buhari Umar (2012) menguraikan berbagai aspek pendidikan Islam yang dilandasi oleh *hadīs*. Pembahasan meliputi kewajiban belajar, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan, peran para pendidik dan siswa, metode serta media pendidikan Islam, lingkungan pembelajaran, pendekatan pendidikan, hingga evaluasi dalam konteks pendidikan Islam. Buku ini memberikan landasan konseptual yang komprehensif mengenai pendidikan Islam berdasarkan sumber *hadīs*.²⁷ Walaupun ada pembahasan pendidikan perspektif *hadīs* namun belum

²⁶Richard Falk & Samuel S Kim, *The War System: An Interdisciplinary Approach* (Routledge, 2019), https://books.google.co.id/books?id=rGMPEAAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s.

²⁷Tasmin Tangngngareng, Darsul S. Puyu, and I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, "Sejarah Dan Kaidah Jarh Wa Al-Ta'Dil," *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah* 1, No. 2 (2022): 142–63, <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i2.29997>.

menjurus pada konsep 4C (Critical thinking, collaboration, creativity, and communication).

Artikel yang ditulis oleh Kartika, Rini Fatma, dan rekan-rekan (2022) berjudul *Analisis Hadīs Tarbawi Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI SMA* membahas penerapan hadīs tarbawi dalam kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat sebanyak 18 hadīs tarbawi yang termuat dalam kurikulum tersebut sebagai dasar materi pembelajaran PAI di SMA.²⁸ Artikel ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana *hadīs* tarbawi diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia, khususnya pada konteks Pendidikan Agama Islam. Studi ini bisa memberi landasan empiris mengenai penerapan *hadīs* dalam pendidikan. Integrasi *hadīs* tarbawi dalam kurikulum PAI menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara sistematis dalam pendidikan formal. Dengan demikian, temuan dari artikel ini dapat digunakan untuk mendukung argumen tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai *hadīs* dalam mengembangkan keterampilan abad 21 di kalangan siswa.

Ikhwan (2014) dalam artikelnya yang berjudul *Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)* yang dimuat dalam *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Islam pada seluruh faktor pendidikan. Hal ini mencakup penggunaan model dan metode pembelajaran oleh pendidik, serta pentingnya sinergi antara orang tua serta pihak sekolah guna mendukung proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.²⁹ Hal ini relevan dengan konsep 4C dalam pembelajaran abad 21, di mana kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi dapat ditingkatkan melalui penerapan nilai-nilai Islam yang komprehensif.

²⁸Rini Fatma Kartika et al., "Analisis hadīs Tarbawi Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI SMA" Vol 5 No.1 (2022).

²⁹Afiful Ikhwan, "INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM" 02 (2014).

Zen Anwar Saeful Basyari, (2024) *Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Hadits Tarbawi*. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 303–310. Penelitian ini menyoroti peran sentral *hadīs* dalam membentuk desain, kerangka kerja, serta konsep pendidikan agama Islam. Melalui penjelasan eksplisit dalam *hadīs*, konsep dan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam ditegaskan. Umat Islam perlu memperluas pemahaman dan praktik mereka guna mengakomodasi beragam kegiatan baru. Studi ini melibatkan tinjauan terkait berbagai aspek pendidikan Islam, termasuk tugas, tujuan, lembaga, sumber daya, metode pengajaran, dan evaluasi. Kesepuluh prinsip yang diidentifikasi membentuk landasan bagi pendidikan agama Islam yang sesuai dengan tradisi Nabi.

Lalu Muhammad Nurul Wathoni (2020) dalam karya berjudul *Hadīs Tarbawi: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadīs* yang diterbitkan oleh Forum Pemuda Aswaja, mengkaji berbagai komponen pendidikan berdasarkan perspektif *hadīs*. Penelitian ini membahas aspek-aspek penting dalam pendidikan Islam, mulai dari pengertian pendidikan, dasar-dasar pendidikan tarbiyah, kemudian tujuan dalam metode pembelajaran, kurikulum, peran pendidik serta murid, lingkungan pendidikan, lembaga pendidikan, hingga pada tahap evaluasi pendidikan. Selain itu, karya ini juga mengintegrasikan tema-tema pendidikan yang relevan dengan kondisi kontemporer, seperti pendidikan perempuan dan pendidikan di era milenial, dilihat dari sudut pandang *hadīs*.

NasutionM., AnwarC., & UsmanA. (2021). *Penerapan Pendidikan Karakter dan Penerapannya Perspektif hadīs Tarbawi*. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 104-134. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana prinsip-prinsip pendidikan karakter Islam, khususnya dari perspektif *hadīs* tarbawi, dapat diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku individu.

Sitti Chadidjah dan rekan-rekan (2020) dalam artikelnya yang berjudul *Pendidikan Islam Abad 21 Perspektif Disipliner dan Interdisipliner* yang dipublikasikan dalam *Jurnal Studi Islam*, menyampaikan dua temuan utama.

Pertama, pendekatan disipliner dan interdisipliner dianggap mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di abad ke-21. Kedua, kedua pendekatan tersebut merupakan konsep yang saling melengkapi serta tidak bisa terpisahkan untuk upaya menghadapi serta mengatasi tantangan pendidikan Islam masa kini.³⁰



³⁰Sitti Chadidjah, "PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21 Abstrak," *Jurnal Studi Islam* 1 (2020): 80–97.